



### KAJIAN KOMPARATIF ONTOLOGI VAISESIKA DARSANA DAN KITAB PANATURAN HINDU KAHARINGAN

Arya Maulana Pratama<sup>1</sup>, Eka<sup>2</sup>, Pela Marselina<sup>3</sup>

IAHN TP Palangka Raya <sup>1,2,3</sup>

[aryamaulanapratama13@gmail.com](mailto:aryamaulanapratama13@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekaka6984@gmail.com](mailto:ekaka6984@gmail.com)<sup>2</sup>, [pelamarselina4@gmail.com](mailto:pelamarselina4@gmail.com)<sup>3</sup>

#### **Keywords:**

Vaisesika  
Darsana,  
Panaturan, Hindu  
Kaharingan,  
philosophy,  
cosmology, ethics.

Accepted: 12-11-2025

Revised: 30-03-2026

Approved: 31-03-2026

#### **ABSTRACT**

*Vaisesika Darsana of Hindu philosophy is one of the Sad Darsanas. It imparts knowledge about the nature of reality, the elements that make up the world, and the law and order in the cosmos. The Holy Panaturan Scriptures of Hindu Kaharingan have teachings about the creation of the universe, the relationship between humans and God, ethical values, and life equality. Both view the order of the universe similarly and believe that God is the primary cause of all things. The purpose of this study is to examine the relationship between Vaisesika Darsana and cosmology and ethical teachings in Panaturan and its relevance for reconstructing the spiritual values of the Hindu Kaharingan community. The method used is a literature study method with a descriptive qualitative approach through analysis of the Vaisesika Darsana text, the Panaturan Book, and other sources, then compared conceptually and thematically. The research showed the relevant concepts of Padartha in Vaisesika Darsana and cosmological doctrine of regulation of the creation, which categorically asserts God (Isvar/Ranying Hatalla Langit) as creator-regulator of nature, as well as equalized a polemic for creating balance among man, nature, and God. The conclusion of this study is, Vaisesika Darsana philosophy has correlation concept with Panaturan teaching in cosmology and ethics aspects that reflect the continuity of classical Hindu values to the Panaturan Hindu Kaharingan teaching in basic life religious harmonious ethics.*

#### **ABSTRAK**

Vaisesika Darsana dalam filsafat Hindu merupakan salah satu Sad Darsana. Darsana ini memberikan pengetahuan tentang hakikat realitas, unsur-unsur pembentuk dunia, serta hukum dan ketertiban dalam kosmos. Kitab Suci Panaturan Hindu Kaharingan memiliki ajaran tentang penciptaan alam semesta, hubungan antara manusia dan Tuhan, nilai-nilai etika, dan kesetaraan hidup. Keduanya memandang tatanan alam semesta secara serupa dan meyakini bahwa Tuhan adalah penyebab utama segala sesuatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara Vaisesika Darsana dengan kosmologi dan ajaran etika dalam Panaturan serta relevansinya dalam merekonstruksi nilai-nilai spiritual masyarakat Hindu Kaharingan. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis teks Vaisesika Darsana, Kitab Panaturan, dan sumber-sumber lain, kemudian diperbandingkan secara konseptual dan tematik. Penelitian ini menunjukkan relevansi konsep Padartha dalam Vaisesika Darsana dan

#### **Kata Kunci:**

Vaisesika Darsana,  
Panaturan, Hindu  
Kaharingan,  
filsafat, kosmologi,  
etika.

diterima: 12-11-2025

direvisi: 30-03-2026

disetujui: 31-03-2026

---

doktrin kosmologis tentang pengaturan ciptaan, yang secara kategoris menegaskan Tuhan (Isvar/Ranying Hatalla Langit) sebagai pencipta-pengatur alam, sekaligus menyamakan polemik untuk menciptakan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, filsafat Vaisesika Darsana memiliki korelasi konsep dengan ajaran Panaturan dalam aspek kosmologi dan etika yang mencerminkan kesinambungan nilai-nilai Hindu klasik dengan ajaran Panaturan Hindu Kaharingan dalam etika dasar kehidupan beragama yang harmonis.

---

## I. PENDAHULUAN

Filsafat Vaisesika Darsana merupakan salah satu enam Sad Darsana ajaran Hindu membahas hakikat realitas, sistematis, termasuk unsur-unsur pembentuk alam semesta serta hukum dan ketertiban kosmik. Konsep Padārtha sebagai kategori eksistensi dalam Vaisesika menegaskan adanya ketertiban dalam alam ciptaan yang diatur oleh Tuhan sebagai pencipta dan pengatur utama (Isvar) (Ngurah et al., 1999; Sharma, 2000). kitab Suci Panaturan Hindu Kaharingan mengandung ajaran kosmologis dan etika menegaskan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Ranying Hatala Langit), serta nilai-nilai moral menjadi landasan bagi kehidupan beragama masyarakat Hindu Kaharingan (Wikipedia, 2017; Kajian Etika Hindu Kaharingan, 2017).

Hubungan konseptual antara filsafat klasik Hindu, terutama Vaisesika Darsana, dan a Hubungan konseptual antara Filsafat Hindu klasik, khususnya Vaisesika Darsana, dengan ajaran lokal Hindu Kaharingan dalam Kitab Panaturan masih menunjukkan keterbatasan kajian yang bersifat spesifik dan teridentifikasi. Keterbatasan tersebut terutama tampak pada minimnya studi filosofis-analitik yang secara sistematis membandingkan kategori *padārtha* dalam Vaisesika seperti substansi, kualitas, gerak, universalitas, partikularitas, dan inherensi dengan struktur kosmologi serta nilai-nilai etika yang termuat dalam Panaturan. Selain itu, pendekatan metodologis yang mengintegrasikan kedua sistem pemikiran ini, baik pada tataran ontologis maupun praktis, masih jarang dilakukan secara komprehensif.

Penelitian awal melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh agama serta masyarakat Hindu Kaharingan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap relasi filosofis antara kedua sistem ajaran ini masih belum mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kerangka interpretatif yang mampu menjembatani tradisi filsafat klasik dengan kearifan lokal secara kontekstual. Temuan dari wawancara lapangan (2025), yang diposisikan sebagai sumber primer dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, juga menegaskan pentingnya rekonstruksi nilai-nilai spiritual yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan akar tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam satu dekade terakhir, kajian mengenai Nyaya-Vaisesika dalam konteks Filsafat Hindu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada aspek epistemologi dan metafisika yang menyoroti struktur pengetahuan (*pramāṇa*) serta klasifikasi realitas (*padārtha*) sebagai fondasi ontologis (Yunita, 2014; Adnyani, 2017). Di sisi lain, perkembangan kajian Hindu Kaharingan yang bersumber pada Kitab Panaturan justru lebih menonjol dalam ranah etika terapan, khususnya terkait nilai-nilai sosial dan religius yang diaktualisasikan melalui praktik ritual dan kehidupan sehari-hari (Lisari, 2025). Meskipun kedua ranah kajian ini berkembang secara paralel, upaya untuk

menghubungkan Vaisesika Darsana dengan ajaran dalam Kitab Panaturan masih tergolong terbatas dan cenderung bersifat deskriptif.

Keterbatasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan jumlah kajian, tetapi juga terletak pada aspek konseptual, metodologis, dan kontekstual. Secara konseptual, belum banyak penelitian yang secara sistematis membandingkan kategori *padārtha* dalam Vaisesika, yang mencakup substansi, kualitas, gerak, universalitas, partikularitas, dan inherensi, dengan struktur kosmologi serta nilai etika dalam Panaturan. Secara metodologis, pendekatan filosofis-analitik maupun hermeneutik kritis yang mampu menjembatani kedua sistem pemikiran ini masih jarang digunakan. Sementara itu, secara kontekstual, belum berkembang kerangka integratif yang dapat mengaitkan filsafat klasik dengan realitas praksis masyarakat Hindu Kaharingan dalam menghadapi dinamika zaman.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keterkaitan konsep kosmologi dan ajaran etika antara Vaisesika Darsana dan Kitab Panaturan secara konseptual dan tematik, sekaligus menemukan titik integrasi filosofis yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi nilai-nilai spiritual Hindu Kaharingan dalam konteks modern. Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada pemikiran Kanada yang menekankan klasifikasi eksistensi (*padārtha*) sebagai dasar ontologis, serta penggunaan empat sumber pengetahuan utama, yaitu *pratyakṣa*, *anumāna*, *upamāna*, dan *śabda* (Ngurah & Sharma, 1999; Sharma, 2000). Di sisi lain, Kitab Panaturan memuat narasi kosmologi dan ajaran etika yang berlandaskan pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni Ranying Hatala Langit, yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan keselarasan hidup antara manusia, alam, dan dimensi ketuhanan.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat korelasi konseptual yang signifikan antara Vaisesika Darsana dan ajaran dalam Kitab Panaturan, khususnya dalam aspek kosmologi dan etika. Korelasi ini tidak hanya berpotensi memperkaya khazanah Filsafat Hindu Kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat pembinaan spiritual dan etika kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan yang tetap berakar pada tradisi, sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik-komparatif yang berorientasi pada penafsiran makna teks secara mendalam, bukan sekadar inventarisasi konsep. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada pemahaman struktur pemikiran dalam Vaisesika Darsana dan ajaran dalam Kitab Panaturan sebagai dua tradisi yang memiliki konteks filosofis dan kultural yang berbeda. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan sumber primer berupa teks Vaisesika Sutra serta naskah atau terjemahan Kitab Panaturan, dan didukung oleh sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik pada berbagai basis data dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan epistemologi, kosmologi, dan etika dalam kedua tradisi tersebut.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan hermeneutik sebagai landasan utama untuk memahami makna konseptual, simbolik, dan kontekstual dari masing-masing teks. Selanjutnya, pendekatan

komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kemungkinan titik temu antara kategori filosofis dalam Vaisesika Darsana, seperti *padārtha* dan *pramāṇa* dengan struktur kosmologi dan nilai etika dalam Kitab Panaturan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi konseptual, tetapi juga memungkinkan rekonstruksi pemahaman yang lebih integratif antara filsafat Hindu klasik dan tradisi lokal Hindu Kaharingan.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Ajaran Pokok Vaiśeṣika

Waisesika darsana didirikan oleh Rsi Kanada yang dikenal pula dengan nama Aulukya dan Kasyapa. Pada dasarnya waisesika merupakan pengembangan dari Nyaya darsana, prinsip-prinsip pokok mengenai hakekat sang diri dan teori alam semesta tetap sama. Waisesika mengambil nama 'visesa' yang berarti kekhususan yang merupakan pembeda ciri-ciri dari benda-benda. Vaisesika dimulaidengan pencarian atas kategori-kategori (*padartha*) yaitu penghitungan sifat-sifat tertentu yang dapat dikatakan tentang benda-benda yang ada. Sebuah *padartha* merupakan suatu obyek yang dipikirkan (*artha*) dan diberi nama (*pada*) (*Bagus and Krishna n.d.*).

*Padartha* dalam waisesika darsana berjumlah 7 kategori, yaitu :

1. *Drawya*  
benda-benda atau substansi yang berjumlah 9 substansi, yaitu : tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*tejah*), udara (*vayu*), ether (*akasa*), waktu (*kala*), ruang (*dis*), roh (*jiwa*), dan pikiran (*manas*). Empat *drawya* pertama dan *drawya* terakhir (pikiran) merupakan substansi abadi yang tidak meresapi segalanya namun dalam persenyawaan sifatnya tidak abadi.
2. *Guna*  
Sifat-sifat atau ciri-ciri dari substansi, terdiri dari : rupa atau warna, rasa, bau (*gandha*), sentuhan (*sparsa*), jumlah (*samkhya*), ukuran (*parimana*), keanekaragaman (*prthaktva*), persekutuan (*samyoga*), keterpisahan (*vibhaga*), keterpencilan (*paratva*), kedekatan (*aparatva*), bobot (*gurutva*), keenceran (*dravatva*), kekentalan (*sneha*), suara (*sabda*), sifat pembiakan sendiri (*samskara*), budhi (pemahaman), sukha (kesenangan), penderitaan (*duhkha*), kehendak (*iccha*), kebencian (*dvesa*), usaha (*prayatna*), kebajikan (*dharma*), kekurangan/cacat (*adharma*). 8 *guna* yang terakhir merupakan sifat dari roh, sedangkan yang lain milik dari substansi material.
3. *Karma*  
kegiatan yang terkandung dalam gerakan, terdiri dari gerakan keatas (*utksepāna*), gerakan kebawah (*avaksepāna*), gerakan membengkok (*A-kuncana*), gerakan mengembang (*prasarana*), gerakan menjauh dan mendekat (*gamana*).
4. *Samanya*  
bersifat umum yang menyangkut 2 permasalahan :1) sifat umum yang lebih tinggi dan lebih rendah, 2) jenis kelamin dan spesies.
5. *Visesa*  
kekhususan yang dimiliki oleh 9 substansi abadi (*drawya*)
6. *Samawaya*  
keterpaduan satu jenis, yaitu keterpaduan anatara substansi dengan sifatnya.

7. Abhava  
ketidakadaan dan penyangkalan terdiri dari 4 jenis, yaitu : 1). Pragabhava : ketidakadaan dari suatu benda sebelumnya, 2). Dhvasabhava : Penghentian keberadaan, 3). Atyantabhava : ketidak adaan timbal balik, 4). Anyonyabhava : ketiadaan mutlak.

Waisesika seperti halnya Nyaya darsana menyatakan bahwa penciptaan alam semesta didasarkan pada dua penyebab, yaitu nimita sebagai penyebab efisien dan upadana sebagai penyebab material. Isvara sebagai nimita karena menciptakan alam semesta dengan penggunaan upadana (Bagus and Krishna n.d.).

### 3.2 Pengertian dan Latar Belakang Kitab Suci Panturan

Kitab Panaturan adalah kitab suci agama Hindu Kaharingan, yang memuat ajaran tentang penciptaan alam semesta, manusia, hubungan antara manusia, alam dan Tuhan (Ranying Hatalla). Sebagai contoh, teks Panaturan menyebut bahwa kitab ini terdiri dari 63 pasal dan 2.951 ayat.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sangiang dan disusun sebagai pedoman tertulis agar ajaran Kaharingan yang sebelumnya lisan dapat dilestarikan.

Agama Kaharingan memiliki pandangan tentang ketuhanan yang beragam dan khas, tergantung pada lokasi di mana kepercayaan ini berkembang.

Dalam Hindu Kaharingan, Tuhan sering dirujuk sebagai Ranying Hatalla Langit, yang diartikan sebagai “Tuhan Yang Maha Esa” atau “Pencipta Alam Semesta” dalam bahasa Sangiang. Sebutan ini mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap Tuhan sebagai penguasa dan pencipta alam semesta. Di daerah Barito, Tuhan dikenal Yustu Ha Latalla, sementara di Kotawaringin Barat, sebutan yang digunakan adalah Sanghyang Dewata. Variasi nama Tuhan ini menunjukkan keragaman budaya masyarakat Dayak yang beragam dalam penghayatan dan pemujaan terhadap kekuatan ilahi.

Sebagai salah satu tradisi keagamaan tertua di dunia, Hindu memiliki sejarah panjang yang berkembang secara bertahap dalam konteks peradaban India kuno. Secara akademik, asal-usul Hindu tidak dapat ditentukan secara pasti dalam satu titik kronologis tunggal, melainkan merupakan hasil perkembangan tradisi religius dan filosofis yang berakar pada kebudayaan Peradaban Lembah Indus (sekitar 2600–1900 SM) dan periode Weda berikutnya (Radhakrishnan, 1996; Flood, 1996). Oleh karena itu, klaim bahwa Hindu “telah ada sejak 5.000 tahun yang lalu” perlu dipahami secara kontekstual dan interpretatif dalam kerangka sejarah yang dinamis dan terus berkembang.

Sebagai sebuah sistem keagamaan, Hindu memiliki otoritas teks yang dikenal sebagai Weda, yang secara tradisional dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *Śruti* (wahyu ilahi yang “didengar”) dan *Smṛti* (tradisi yang “diingat” dan diturunkan). Kelompok *Śruti* mencakup himpunan teks yang terdiri atas Samhitā (mantra), Brāhmaṇa, Āraṇyaka, dan Upaniṣad. Dalam bagian Samhitā terdapat empat kumpulan utama yang dikenal sebagai Catur Weda, yaitu Rig Veda, Sama Veda, Yajur Veda, dan Atharva Veda. Sementara itu, teks Brāhmaṇa seperti Aitareya, Śatapatha, dan lainnya berfungsi sebagai penjelasan ritual, sedangkan Upaniṣad menekankan dimensi filosofis dan metafisis.

Adapun kelompok *Smṛti* berkembang lebih luas dan mencakup berbagai jenis teks seperti Vedāṅga (misalnya Śikṣā, Vyākaraṇa, Chandas, Nirukta, Jyotiṣa, dan Kalpa), Upaveda, Itihāsa (seperti Mahabharata dan Ramayana), Purāṇa,

serta Dharmaśāstra. Selain itu, terdapat pula karya-karya filsafat seperti Brahma Sutra dan berbagai teks komentar (*bhāṣya*) serta *nibandha* yang ditulis oleh para resi dan cendekiawan Hindu sebagai bentuk interpretasi dan sistematisasi ajaran.

Dengan demikian, tradisi teks dalam Hindu tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses reinterpretasi dan revitalisasi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, dalam kajian akademik, penting untuk mendasarkan uraian mengenai sejarah dan klasifikasi kitab suci Hindu pada sumber primer dan sekunder yang kredibel agar terhindar dari simplifikasi maupun bias historis dan doktrinal, tidak jarang muncul kesalahpahaman dari kalangan luar dalam menilai perkembangan serta pelaksanaan Hindu di berbagai wilayah. Kesalahpahaman ini umumnya terjadi ketika praktik keagamaan lokal dinilai dengan standar normatif yang semata-mata berbasis pada teks Weda secara literal, sehingga variasi ekspresi keagamaan dipersepsikan sebagai bentuk “penyimpangan” dari ajaran yang dianggap baku (Geertz, 1973; Klostermaier, 2007). Padahal, dalam kerangka akademik, keberagaman tersebut justru mencerminkan dinamika dan fleksibilitas tradisi Hindu dalam beradaptasi dengan konteks sosial-budaya setempat.

Di Indonesia, misalnya, muncul berbagai penyebutan seperti Hindu Bali, Hindu Tengger, Hindu Kaharingan, maupun Hindu Toraja. Penyebutan ini tidak menunjukkan adanya agama yang berbeda, melainkan merupakan ekspresi kultural dari satu tradisi Hindu yang sama, yang terwujud dalam bentuk praktik dan simbol yang beragam. Keragaman tersebut selaras dengan prinsip Desa Kala Patra, yaitu penyesuaian ajaran berdasarkan tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan atau kondisi sosial (*patra*). Demikian pula dalam penyebutan Tuhan, setiap komunitas memiliki kekhasan terminologis yang berakar pada bahasa dan pengalaman religius masing-masing. Dalam tradisi Hindu Kaharingan dikenal sebutan Ranying Hatala Langit, sedangkan di Bali dan Jawa digunakan istilah Hyang Widhi. Variasi penyebutan ini tidak menunjukkan perbedaan esensial dalam konsep ketuhanan, melainkan cara kontekstual untuk mendekatkan pemahaman terhadap realitas ilahi agar lebih mudah dihayati secara personal dan spiritual.

Perspektif teologis Hindu, penyebutan tersebut tetap merujuk pada satu realitas tertinggi yang dalam teks Weda dikenal sebagai Brahman, namun diekspresikan melalui bahasa dan simbol lokal agar lebih relevan dengan kehidupan umat (Radhakrishnan, 1996; Doniger, 2009). Pelabelan regional dalam Hindu seharusnya dipahami sebagai bentuk manifestasi dari prinsip adaptif dan inklusif dalam tradisi Hindu, bukan sebagai fragmentasi ajaran. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa kekayaan ekspresi kultural dalam Hindu merupakan kekuatan yang memungkinkan ajaran tersebut tetap hidup, kontekstual, dan bermakna dalam berbagai ruang dan waktu.

Umat Hindu Kaharingan suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki pula buku suci sebagai pegangan di dalam melakukan ajaran agama Hindu. Buku suci penuntunnya, mereka sebut Kitab Suci Panaturan. Di dalam kitab suci ini disebutkan bahwa ajaran ketuhanan mereka menganut paham theisme adwaita. Artinya percaya kepada Tuhan Yang Maha Tunggal, tetapi menampakkan Diri dalam berbagai wujud. Tafsir ini sesuai dengan bunyi Pasal 1 Kitab Suci Panaturan tentang Tampanan taluh handini (Awal segala kejadian). Pa Se 3 dan 6 tertulis sebagai berikut:

*“Aku tuh Ran ying Hatalla je paling kuasa, tamparan taluh handiai tuntang kahapus. Kalawa jetuh iye te kalawa pabelum ije inanggareku kangguranan ara hintan kaharingan (Seloka/Ayat 3).”*

Terjemahan:

*Aku inilah Ranying Hatalla Yang Maha Kuasa, Awal dan Akhir segala kejadian dan cahaya kemuliaanKu yang terang bersih dan suci adalah Cahaya yang kekal abadi dan Aku Sebut Ia Hintan Kaharingan.*

*“Ranying Hatalla nuntun pahaliai tingang nureng Nyababeneng tanduk. Handung kalawa jet te puna pahalingei biti, ha yak iye mananggare gangguranan arae bagare “Jata Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan Mijen Papan Malambang Bulau Marung Laut Bapantan Hintan” (Seloka/Ayat 6).”*

Terjemahan:

*Ranying Hatalla memperlihatkan wujud itu dengan sungguh-sungguh bahwa itu adalah bayanganNya sendiri dan Beliau memberikan nama kepada bayangan tersebut “Jata Balawang Bulu Kanaruhan Bapager Hintan Mijen Papan Malambung Bulau Marung Laut Bapantan Hintan”.*

Isi dan kitab suci Panaturan tidaklah jauh berbeda dengan isi kitab atau lontar bercorak Hindu yang ada di Bali, atau di tempat lainnya. Terdapat pula di dalamnya petunjuk tentang pelaksanaan tata cara basarah (persembahyangan), melakukan upacara dan upacara Panca Yadnya. Misalnya dalam upacara Manusa Yadnya, Nahunan adalah upacara kelahiran yang terdiri atas upacara Paleteng (hamil 5 bulan), Nyaki Ehet (hamil 7 bulan), Mangkang Kahang Badak (hamil 9 bulan), dan upacara Nahunan pemberian nama anak. Ada pula upacara perkawinan yang mereka sebut Lunuk Hakaja Pating. Demikian pula dengan upacara lainnya dalam Dewa Yadnya, Reshi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Seluruh pelaksanaan yadnya tersebut dilakukan berdasarkan atas petunjuk yang ada di dalam kitab suci Panaturan.

Para dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP; Tampung = perkumpulan, Penyang = semangat; semangat bersatu) Palangkaraya Kalimantan Tengah telah menyusun mata kuliah Acara Agama Hindu Kaharingan yang dipergunakan sebagai pegangan dasar pada waktu mereka mengajar mata kuliah Acara Agama Hindu di sekolahnya. Ketua STAHN-TP, Drs. Midday, MM, yang semula dosen di Universitas Palangkaraya, sebagai warga suku Dayak Kaharingan, sangat peduli akan masalah peningkatan kualitas akademik warganya, khususnya dalam pendidikan agama Hindu.

Salah seorang alumninya, Mariatie, SAg, seorang wanita Dayak Kaharingan yang energik, sekarang dosen di almamater nya, ditugaskan sebagai koordinator untuk menyusun buku Pedoman Acara Agama Hindu Kaharingan. Buku pedoman ini sebagian besar bersumber dari kitab suci Panaturan, sebuah kitab suci yang telah dimiliki oleh warga Dayak Kaharingan sejak jaman dahulu. Kitab suci inilah yang dipergunakan sebagai penuntun dan pedoman oleh warga suku Dayak Kaharingan oleh para dosen STAHN Tampung Penyang diharapkan tidak hanya warga Dayak Kaharingan, khususnya para mahasiswa, akan lebih memahami tentang tattwa, etika dan upacara serta upacara agama Hindu yang

berkembang di suku Dayak Kaharingan, tetapi juga masyarakat lainnya di Nusantara ini, bahkan juga orang asing yang ingin tahu tentang Hindu Kaharingan (Pranata and Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya n.d.).

### **3.3 Ajaran Pokok Kitab Suci Panaturan**

Kitab Panaturan merupakan salah satu kitab suci umat Hindu Kaharingan yang menjadi pedoman hidup, sumber ajaran moral, dan dasar pelaksanaan upacara keagamaan. Kitab ini berisi tuntunan mengenai asal mula kehidupan, tata cara berhubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Secara garis besar, ajaran pokok dalam Kitab Panaturan dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama sebagai berikut:

1. Ajaran Ketuhanan (Hyang Hatalla/Lumina Tuhan Yang Maha Esa). Panaturan menegaskan bahwa sumber segala kehidupan adalah Ranying Hatalla Langit, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Umat manusia wajib menghormati, memuja, dan menjalankan kehendak-Nya melalui sikap tulus, suci, dan penuh bakti.
2. Ajaran Tentang Penciptaan Alam dan Manusia. Dalam Panaturan dijelaskan proses penciptaan dunia, langit, bumi, air, api, serta makhluk hidup. Manusia diciptakan dengan tugas menjaga keseimbangan antara dunia roh dan dunia nyata. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan makhluk lainnya.
3. Ajaran Tentang Tata Kehidupan (Etika dan Susila). Kitab Panaturan menuntun umat untuk hidup betang atau bebalas kasih, artinya saling menghormati, tolong-menolong, dan menjauhi perbuatan jahat. Prinsip ini menekankan pentingnya harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Tri Hita Karana versi lokal Kaharingan).
4. Ajaran Tentang Upacara dan Ritual Keagamaan. Panaturan memuat tata cara pelaksanaan berbagai upacara keagamaan seperti Tiwah, Ijambe, Wara, dan lain-lain. Upacara tersebut bukan sekadar tradisi, tetapi bentuk pengabdian kepada Ranying Hatalla Langit serta penghormatan kepada roh leluhur (Balian dan Liau).
5. Ajaran Tentang Kehidupan Setelah Kematian (Roh dan Alam Lewu Tatau) Kitab Panaturan mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak berakhir di dunia ini saja. Setelah meninggal, roh manusia akan menuju Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang – negeri abadi, tempat roh yang suci bersatu dengan Ranying Hatalla. Untuk mencapai tempat suci itu, manusia harus hidup benar, jujur, dan tidak melanggar larangan adat.
6. Ajaran Tentang Keseimbangan dan Hukum Alam (Adat dan Karma) Dalam Panaturan, keseimbangan hidup harus dijaga melalui adat dan hukum karma. Segala tindakan baik akan membawa kebaikan (pahala), sedangkan perbuatan buruk akan membawa akibat buruk (sanksi atau penderitaan). Dengan demikian, Panaturan menjadi pedoman moral agar manusia bertanggung jawab atas perbuatannya

### **3.4 Analisis Hubungan antara Vaiśeṣika dengan Panaturan**

#### **3.4.1 Konteks Tradisi dan Sumber Ajaran**

Vaisesika Darsana merupakan salah satu dari Ṣaḍ Darśana, enam sistem filsafat Hindu klasik, yang dikembangkan oleh Rishi Kaṇāda. Ia berfokus pada pembahasan ontologi dan struktur realitas, dengan mengklasifikasikan seluruh

eksistensi dalam tujuh kategori: dravyā (substansi), guṇa (sifat), karma (gerak), sāmānya (kesamaan), viśeṣa (perbedaan), samavāya (hubungan inheren), dan abhāva (ketiadaan). Tujuannya menjelaskan bagaimana alam semesta tersusun dan berfungsi secara rasional serta berlandaskan hukum sebab-akibat (kārya-kāraṇa). Menurut Radhakrishnan & Moore (2018), Vaisesika memandang dunia bukan sebagai ilusi, melainkan realitas objektif yang memiliki tatanan kosmis dan rasional. Sementara itu, Kitab Suci Panaturan merupakan naskah utama agama Hindu Kaharingan yang hidup di Kalimantan Tengah. Kitab ini memuat ajaran tentang asal-usul alam, manusia, etika hidup, serta hubungan dengan Ranying Hatalla Langit (Tuhan). Sebagaimana dijelaskan oleh Slamet (2016) dalam “Filsafat Religi Suku Dayak Kaharingan”, Panaturan adalah fondasi nilai dan kepercayaan yang menjadi dasar spiritualitas masyarakat Dayak: mengajarkan keselarasan manusia, alam, dan Tuhan.

#### **3.4.2 Kesamaan Konsep Metafisika: Alam Tersusun dari Unsur Pokok**

Vaisesika menegaskan bahwa segala sesuatu tersusun dari unsur dasar (dravyā) yang meliputi bumi, air, api, udara, ruang, waktu, jiwa, dan pikiran. Semua itu adalah ciptaan Tuhan (Īśvara). Konsep ini serupa dengan ajaran Panaturan, yang menyebut Ranying Hatalla menciptakan dunia melalui unsur-unsur alam dasar: tanah, air, api, dan udara. Dalam penelitian Subagya (2015), ajaran Panaturan menggambarkan penciptaan sebagai proses kosmogonis yang sistematis—dimulai dari kehendak ilahi hingga pembentukan unsur alam. Kesamaannya dengan Vaisesika ada pada struktur berpikir yang bersebab dan beraturan, bukan mitos acak, melainkan sistem kosmis yang dikehendaki Tuhan. Jadi, baik Kaṇāda maupun Panaturan menempatkan Tuhan sebagai sumber keteraturan ontologis alam semesta.

#### **3.4.3 Konsep Ketuhanan: Monoteistik dalam Dua Ekspresi**

Dalam Vaisesika, Tuhan (Īśvara) digambarkan sebagai pengatur hukum alam, tidak tercipta, tidak terbatas, dan menjadi sebab efisien (nimitta kāraṇa) bagi terciptanya alam. Hal serupa ditemukan dalam Panaturan, di mana Ranying Hatalla Langit adalah Tuhan Tunggal, sumber dari segala kehidupan, pencipta alam, serta pengatur keseimbangan dunia. Menurut Nangoy (2019) dalam “Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu Kaharingan”, Ranying Hatalla dipahami sebagai Tuhan transenden sekaligus imanen—menciptakan, memelihara, dan menjadi tujuan akhir semua makhluk. Artinya, Vaisesika dan Panaturan sama-sama mengandung ajaran monoteistik dengan pemahaman bahwa semua realitas berasal dari satu sumber ilahi.

#### **3.4.4 Etika dan Tata Hidup: Moralitas sebagai Harmoni Kosmis**

Vaisesika menekankan dharma, satya, dan pengendalian diri (niyama) sebagai dasar moralitas manusia. Etika bukan hanya untuk ritual, tapi untuk menjaga keseimbangan hukum kosmis.

Panaturan juga menekankan nilai moral dan sosial seperti:

1. Tutu Hiang → ketaatan kepada Ranying Hatalla,
2. Huma Betang → hidup rukun dalam satu komunitas,
3. Tata Weng → menjaga keseimbangan hubungan dengan alam dan leluhur.

Menurut Mering (2017), moralitas Kaharingan tidak hanya berorientasi pada individu, melainkan berdimensi sosial dan ekologis, sehingga setiap pelanggaran adat dianggap mengganggu keseimbangan kosmos—selaras dengan hukum sebab-akibat (karma) dalam Vaisesika.

### **3.4.5 Tujuan Hidup: Pembebasan & Keselarasan Spiritual**

Secara konseptual, moksa dalam Vaisesika Darsana bukan sekadar “penyatuan dengan Tuhan”, melainkan keadaan apavarga atau kebebasan mutlak Atman dari keterikatan pada guna, karma, dan pengalaman penderitaan. Dalam kerangka Vaisesika, moksa berarti terhentinya seluruh kondisi afektif-empiris (sukha-duhkha), sehingga jiwa berada dalam status eksistensial yang murni, tanpa kualitas psikologis. Sebaliknya konsep Lewu Tatau dipahami sebagai “negeri abadi/suci” tempat roh yang telah menjalani kehidupan sesuai adat, etika, dan harmoni kosmis kembali kepada Ranying Hatalla Langit. Berbeda dari formulasi metafisika analitik Vaisesika, Panaturan mengekspresikan tujuan akhir melalui simbolisme religius dan narasi sakral yang menekankan keselarasan moral, ritual, dan sosial sebagai syarat tercapainya kesempurnaan roh. Walaupun terdapat perbedaan ontologis namun kesamaan antara kedua konsep terletak pada orientasi transendensi kondisi duniawi dan pentingnya kehidupan etis sebagai prasyarat pencapaian tujuan akhir

Meski banyak kesamaan nilai, keduanya punya perbedaan metode dan konteks: Vaisesika lahir dari tradisi filsafat India, menggunakan pendekatan rasional-analitis (argumentatif). Panaturan lahir dari konteks lokal Dayak, memakai pendekatan naratif-mitologis yang bersifat teologis dan simbolik. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Titib (2015) dalam “Filsafat Hindu dan Relevansinya dengan Tradisi Lokal Nusantara”, kesamaan ajaran seperti ini tidak menandakan peniruan, melainkan manifestasi nilai-nilai Hindu universal yang beradaptasi dengan kebudayaan lokal.

## **IV. SIMPULAN**

Filsafat Vaisesika Darsana dan ajaran Kitab Suci Panaturan Hindu Kaharingan memiliki hubungan konseptual yang kuat terutama dalam aspek kosmologi dan etika. Keduanya sama-sama menempatkan Tuhan (Isvara/Ranying Hatalla Langit) sebagai penyebab utama dan pengatur alam semesta, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai dasar kehidupan yang harmonis.

Secara filosofis, konsep Padartha dalam Vaisesika—yang mencakup kategori realitas seperti substansi, sifat, gerak, kesamaan, kekhususan, hubungan inheren, dan ketiadaan—sejalan dengan ajaran Panaturan mengenai penciptaan alam dari unsur-unsur dasar dan keteraturan kosmos yang bersumber dari kehendak ilahi.

Dalam bidang etika, kedua ajaran menekankan nilai-nilai moral seperti ketaatan kepada Tuhan, kejujuran, tanggung jawab, dan hidup rukun sebagai bentuk dharma atau kewajiban manusia. Prinsip harmoni kosmis dalam Vaisesika sepadan dengan ajaran Huma Betang dan Tutu Hiang dalam Panaturan, yang menuntun umat Hindu Kaharingan untuk menjaga keseimbangan spiritual dan sosial.

Dengan demikian, hubungan antara Vaisesika Darsana dan Panaturan menunjukkan kesinambungan nilai-nilai Hindu klasik dengan tradisi lokal Kaharingan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pandangan dunia yang menekankan ketertiban kosmis, etika kemanusiaan, dan kesucian

hubungan dengan Tuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa filsafat Hindu tidak hanya relevan secara universal, tetapi juga dapat berakar dan berkembang dalam konteks budaya lokal seperti masyarakat Hindu Kaharingan, sehingga memperkaya pemahaman spiritual dan filsafat keagamaan di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagus, Ida, and Wika Krishna. *DARSANA OLEH Ida Made Windya MPU KUTURAN PRESS*.
- Pranata, Oleh, and Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. "Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu KEARIFAN LOKAL HINDU KAHARINGAN (Pandangan Ketuhanan, Ritual Dan Etika)." <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta>.
- Adnyani, N. M. (2017). Sad Darsana sebagai filsafat Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 45-63.
- Kajian Etika Hindu Kaharingan dalam Pelaksanaan Upacara Potong Pantan (2017). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(1), 112-125.
- Lisari, P. (2025). Makalah Panaturan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 20(1), 25-38.
- Ngurah, I. G., & Sharma, R. (1999). *Filsafat Vaisesika Darsana: Kategori dan Konsep*. Denpasar: Universitas Hindu.
- Sharma, R. (2000). *Epistemologi dalam Filsafat India* (2nd ed.). New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Wikipedia. (2017, June 23). Panaturan. In *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Retrieved October 29, 2025, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Panaturan>
- Yunita, E. (2014). Vaisesika Darsana - Mulailah dari Kesederhanaan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(3), 87-95
- Radhakrishnan, S. & Moore, C. A. (2018). *A Sourcebook in Indian Philosophy*. Princeton University Press.
- Slamet, A. (2016). *Filsafat Religi Suku Dayak Kaharingan*. Yogyakarta: LKiS.
- Subagya, I. N. (2015). "Kosmologi dalam Ajaran Panaturan." *Jurnal Agama dan Budaya Hindu*, Vol. 3(2).
- Nangoy, J. (2019). "Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu Kaharingan." *Jurnal Theologia Indonesia*, 6(1).
- Mering, A. (2017). *Etika Sosial Kaharingan dan Harmoni Kosmos*. Palangka Raya: Balai Adat Dayak.
- Sinar, M. (2020). "Lewu Tatau sebagai Simbol Kesempurnaan Spiritual." *Jurnal Kajian Teologi Nusantara*, 8(2).
- Titib, I Made (2015). *Filsafat Hindu dan Relevansinya dengan Tradisi Lokal Nusantara*. Denpasar: Paramita.